Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 2 Mei 2025

Literasi Peserta Didik: Pencapaian Melalui Rapor Satuan Pendidikan Sekolah

Wiga Rahmayanti[1], Indriyani[2], Destrinelli [3]
[1,2,3] Universitas Jambi, Indonesia

[1]wigarahmayanti123@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pencapaian literasi siswa pada rapor satuan pendidikan, penerapan, serta permasalahan literasi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan hasil rapor satuan pendidikan serta pengamatan yang dilakukan. Penelitian ini dilakukan di di SDN 062 Kota Jambi. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa rapor pendidikan bermanfaat untuk mengetahui informasi kualitas satuan pendidikan serta untuk merencanakan perbaikan dalam perencanaan berbasis data. Hasil penelitian menunjukkan pencapaian literasi siswa yang dikategorikan sedang dengan capaian 66,67% peserta didik sudah mencapai kompetensi minimum. Adapun penerapan literasi yang dilakukan adalah melalui pembiasaan membaca 15 menit sebelum belajar, pemanfaatan pojok baca, kunjungan perpustakaan, pemanfaatan teknologi, kegiatan menceritakan kembali isi teks, pemberian motivasi, pelibatan orang tua, dan Melatih peserta didik untuk dapat menyampaikan pendapat, saran, penilaian, kesimpulan dan refleksi. Adapun permasalahan yang muncul diantaranya kurangnya variasi buku pada pojok baca, terdapat siswa yang belum lancar membaca, pemanfaatan perpustakaan yang kurang maksimal, kurangnya tenaga perpustakaan, kurangnya minat baca siswa, hilangnya fokus saat pembelajaran, kosa kata yang sulit dimengerti, kesulitan dalam mencari informasi yang spesifik dalam teks panjang karna kurangnya keterampilan scanning dan membaca cepat (skimming).
Kata kunci: Rapor Pendidikan, Literasi, Peserta Didik

Pendahuluan

Literasi menjadi salah satu komponen fundamental dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis menjadi landasan utama bagi peserta didik untuk dapat mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara efektif di era globalisasi dan transformasi digital (Kiska, dkk 2024). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tingkat literasi peserta didik di Indonesia masih menjadi tantangan yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan.

Studi PISA (Programme for International Student Assessment) dan PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study) dalam beberapa tahun terakhir menempatkan Indonesia pada posisi yang belum menggembirakan dalam hal kemampuan literasi siswa bila dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Hasil PIRLS 2021 yang dirilis pada 2023 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 43 dari 43 negara yang berpartisipasi dengan skor 388, jauh di bawah rata-rata internasional yang mencapai 500 (Mullis et al., 2023). Kondisi ini mengisyaratkan pentingnya pengembangan mekanisme evaluasi yang komprehensif untuk mengukur dan memantau perkembangan literasi peserta didik secara berkelanjutan.

Jenjang pendidikan dasar, khususnya Sekolah Dasar (SD), memegang peranan krusial sebagai fondasi awal pembentukan kemampuan literasi (Kiska, Haryanto & Indryani, 2024). Pada jenjang ini, peserta didik diharapkan dapat menguasai keterampilan literasi dasar yang akan

menjadi modal utama untuk pengembangan literasi lanjutan di jenjang pendidikan berikutnya. Kegagalan dalam membangun fondasi literasi yang kuat di tingkat SD berpotensi menciptakan kesulitan belajar yang berkelanjutan dan berimplikasi pada rendahnya prestasi akademik secara keseluruhan pada jenjang pendidikan selanjutnya (Snow et al., 2015).

Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tahun 2023 mengungkapkan bahwa sekitar 37% siswa kelas rendah (kelas 1-3) SD di Indonesia masih mengalami kesulitan dalam membaca, sementara 42% mengalami hambatan dalam menulis (Kemendikbudristek, 2023). Situasi ini diperparah dengan adanya disparitas yang signifikan antara sekolah di perkotaan dan pedesaan, di mana sekolah di wilayah pedesaan dan terpencil menunjukkan tingkat literasi yang lebih rendah akibat keterbatasan akses terhadap sumber belajar dan kualitas tenaga pendidik (Sari & Pujiastuti, 2022).

Sejak implementasi Kurikulum Merdeka, penekanan terhadap pengembangan literasi menjadi lebih eksplisit dengan dirancangnya Profil Pelajar Pancasila yang menempatkan literasi sebagai salah satu dimensi utama (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2022). Program Asesmen Nasional (AN) yang diperkenalkan pada tahun 2021 juga memberikan perhatian khusus pada literasi membaca sebagai salah satu komponen utama pengukuran. Namun, evaluasi literasi di tingkat satuan pendidikan, terutama yang terintegrasi dalam sistem penilaian harian dan berkala, masih belum menemukan format yang optimal (Widodo & Suwandi, 2022).

Rapor Satuan Pendidikan Sekolah hadir sebagai instrumen yang potensial dalam mengevaluasi pencapaian literasi peserta didik. Berbeda dengan rapor konvensional yang cenderung berfokus pada aspek kognitif semata, Rapor Satuan Pendidikan Sekolah dirancang untuk memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai capaian peserta didik, termasuk dalam dimensi literasi yang mencakup kemampuan membaca, menulis, dan bernalar kritis. Integrasi literasi dalam Rapor Satuan Pendidikan Sekolah menjadi langkah strategis dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah (Wiedarti & Laksono, 2021).

Khusus untuk jenjang SD, Rapor Satuan Pendidikan memiliki karakteristik unik yang mempertimbangkan tahapan perkembangan kognitif dan bahasa peserta didik. Pada kelas awal (kelas 1-3), fokus evaluasi literasi lebih ditekankan pada penguasaan keterampilan membaca dan menulis permulaan, sedangkan pada kelas tinggi (kelas 4-6), evaluasi mulai mencakup kemampuan memahami teks yang lebih kompleks dan produksi tulisan yang lebih terstruktur (Abidin et al., 2021). Perbedaan karakteristik ini memerlukan pendekatan evaluasi yang berbeda pula, yang seharusnya tercermin dalam Rapor Satuan Pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemendikbudristek pada tahun 2022 di 15 kabupaten/kota menunjukkan bahwa hanya 37% guru SD yang mampu mengembangkan instrumen evaluasi literasi yang sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran. Selain itu, 68% guru mengalami kesulitan dalam menerjemahkan hasil evaluasi literasi ke dalam format rapor yang informatif dan bermakna bagi orang tua dan peserta didik (Maharani et al., 2022). Temuan ini menekankan pentingnya pengembangan kapasitas guru dalam merancang dan mengimplementasikan evaluasi literasi yang terintegrasi dalam sistem penilaian sekolah.

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang telah dicanangkan sejak tahun 2015 memberi perhatian khusus pada pengembangan ekosistem literasi di lingkungan sekolah, termasuk di dalamnya adalah penguatan evaluasi literasi. Namun, evaluasi implementasi GLS oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan pada tahun 2023 mengindikasikan bahwa komponen evaluasi literasi masih menjadi aspek terlemah, dengan hanya 23% sekolah yang memiliki sistem evaluasi literasi yang sistematis dan berkelanjutan (Nuraeni et al., 2023). Inkorporasi evaluasi

Copyright © 2025 The Author(s)

literasi ke dalam Rapor Satuan Pendidikan dapat menjadi solusi strategis untuk memperkuat komponen evaluasi dalam kerangka GLS.

Selain tantangan teknis dan pedagogis, implementasi pengukuran literasi melalui Rapor Satuan Pendidikan Sekolah juga dihadapkan pada persoalan struktural dan administratif. Kesenjangan pemahaman antar pendidik mengenai konsep literasi, keterbatasan instrumen pengukuran yang valid dan reliabel, serta variasi kebijakan antar daerah menjadi isu-isu krusial yang perlu diatasi untuk mengoptimalkan fungsi rapor dalam memotret dan mengembangkan literasi peserta didik (Rohim & Rahmawati, 2022). Di tingkat SD, tantangan ini diperumit dengan keragaman kemampuan awal siswa yang sangat bervariasi, beban administratif guru yang sudah tinggi, serta keterbatasan dukungan teknis dan material untuk implementasi sistem evaluasi yang komprehensif (Antoro, 2022).

Era digital juga membawa tantangan dan peluang tersendiri dalam konteks evaluasi literasi di SD. Di satu sisi, kemunculan berbagai platform dan aplikasi pembelajaran digital membuka kemungkinan untuk evaluasi literasi yang lebih dinamis dan interaktif. Di sisi lain, kesenjangan digital (digital divide) antar sekolah dan antar daerah berpotensi menciptakan ketimpangan dalam implementasi evaluasi literasi berbasis teknologi (Setiawan et al., 2023). Rapor Satuan Pendidikan perlu dirancang secara adaptif agar dapat mengakomodasi realitas teknologi yang beragam di berbagai konteks sekolah.

Dalam skala makro, pengembangan sistem evaluasi literasi yang terintegrasi dalam Rapor Satuan Pendidikan memiliki implikasi signifikan terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya SDG 4 tentang pendidikan berkualitas. Indonesia, sebagai bagian dari komunitas global, memiliki komitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk di dalamnya adalah penguatan kemampuan literasi generasi muda (Bappenas, 2022). Pengembangan sistem evaluasi yang efektif menjadi salah satu pendekatan strategis untuk mewujudkan komitmen tersebut.

Berbagai inisiatif inovatif dalam evaluasi literasi di tingkat SD telah muncul di berbagai daerah, seperti Program Literasi Digital Berjenjang di Jawa Barat (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2022), Gerakan SIGAP (Siswa Gemar Membaca dan Menulis) di Yogyakarta (Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, 2023), dan Buku Penghubung Literasi di Sulawesi Selatan (Yulistianti & Nasution, 2022). Namun, inisiatif-inisiatif tersebut masih bersifat terpisah dan belum terintegrasi secara sistematis dalam kerangka nasional. Standardisasi dan integrasi berbagai praktik baik tersebut ke dalam sistem Rapor Satuan Pendidikan menjadi langkah strategis untuk memastikan kualitas dan keberlanjutan evaluasi literasi di seluruh wilayah Indonesia.

Penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam bagaimana Rapor Satuan Pendidikan Sekolah dimanfaatkan sebagai alat untuk mengukur pencapaian literasi peserta didik tingkat Sekolah Dasar, mengidentifikasi praktik-praktik terbaik dalam implementasinya, serta merumuskan rekomendasi untuk pengembangan sistem evaluasi literasi yang lebih komprehensif dan bermakna. Dengan berfokus pada jenjang SD sebagai fondasi awal pembentukan kemampuan literasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat basis literasi generasi muda Indonesia sejak dini.

Studi ini juga akan mengeksplorasi potensi integrasi evaluasi literasi digital dalam Rapor Satuan Pendidikan, mengingat peningkatan signifikan penggunaan teknologi dalam pembelajaran (Nugraha & Fitrianti, 2022). Pemahaman komprehensif tentang bagaimana evaluasi literasi konvensional dan digital dapat diharmonisasikan dalam sistem penilaian satuan pendidikan menjadi krusial untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan dan peluang era digital.

Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam mewujudkan generasi yang literat dan siap menghadapi tantangan abad ke-21 (Suragangga, 2022). Melalui pembenahan sistem evaluasi literasi yang terintegrasi dalam Rapor Satuan Pendidikan, diharapkan terjadi penguatan ekosistem literasi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah, yang pada gilirannya akan berdampak positif terhadap kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa depan.

Berdasarkan hasil observasi dimana SDN 062 Kota Jambi, diketahui bahwa indikator karakter, iklim keamanan, dan iklim kebinekaan telah mencapai kategori baik. Namun, indikator kemampuan literasi, numerisasi, dan kualitas pembelajaran masih berada pada kategori sedang, dengan capaian literasi siswa berada di kisaran 40%-70%. Kepala sekolah menekankan bahwa kemampuan literasi menjadi prioritas perbaikan dalam Rapor Satuan Pendidikan. Literasi dinilai sebagai keterampilan penting yang tidak hanya mencakup kemampuan membaca, tetapi juga pemahaman yang mendalam terhadap teks yang dibaca oleh peserta didik. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratiwi dan Sunaryo (2021) menyoroti pentingnya integrasi evaluasi literasi dalam sistem penilaian sekolah dasar. Studi tiga tahun di 18 sekolah di tiga provinsi menunjukkan bahwa instrumen penilaian literasi yang disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa meningkatkan kemampuan literasi secara signifikan. Model evaluasi yang dikembangkan menggabungkan penilaian formatif dan sumatif dengan pendekatan autentik berbasis portofolio digital. Temuan utama menunjukkan korelasi positif kuat (r=0.78) antara kualitas umpan balik evaluasi dengan perkembangan literasi siswa. Selain itu, sekolah yang mengadopsi integrasi literasi dalam rapor mengalami peningkatan motivasi membaca siswa sebesar 42%. Model ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan literasi pada Rapor Satuan Pendidikan Sekolah melalui keterlibatan multi-stakeholder dan pemanfaatan teknologi digital.

Dengan demikian peneliti tertari melakukan penelitian mengenai literasi peserta didik yang pencapaiannya melalui rapor satuan pendidikan sekolah dan diperoleh bahwasanya terdapat keterbaruan dalam penelitian ini yaitu mengenai mengeksplorasi pemanfaatan teknologi dan platform digital untuk mempermudah proses pengumpulan, analisis, dan pelaporan data literasi peserta didik dalam Rapor Satuan Pendidikan Sekolah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan menggambarkan dan memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan dan analisis data non-numerik (Moleong, 2018). Metode yang digunakan adalah studi dokumen, karena memungkinkan peneliti untuk menelaah informasi yang sudah terdokumentasi secara sistematis dan terstruktur dalam dokumen resmi, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap topik yang diteliti.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Rapor Satuan Pendidikan di di SDN 062 Kota Jambi, yaitu dokumen resmi yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Rapor ini digunakan sebagai pengganti atau penyempurna dari Rapor Mutu dan disusun berdasarkan kerangka input, proses, dan output pendidikan. Rapor Satuan Pendidikan dipilih sebagai sumber data utama karena memuat informasi yang relevan dan terstandarisasi mengenai kualitas layanan pendidikan, termasuk indikator capaian literasi peserta didik.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah isi dari Rapor Satuan Pendidikan yang mencakup indikator terkait literasi, lingkungan belajar, kompetensi pendidik, dan keterlibatan orang tua. Data ini bersifat otentik, terkini, dan mencerminkan kondisi riil satuan pendidikan berdasarkan pengukuran yang telah diakui secara nasional. Sementara itu, data sekunder

Copyright © 2025 The Author(s)

diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti hasil penelitian terdahulu, laporan kajian kebijakan, serta artikel ilmiah yang membahas pencapaian literasi, pelaksanaan program literasi di sekolah, dan tantangan yang dihadapi oleh satuan pendidikan.

Prosedur pengolahan data dilakukan melalui tahapan: (1) identifikasi dan pemilahan indikator dalam Rapor Satuan Pendidikan yang berkaitan langsung dengan literasi; (2) pengorganisasian data ke dalam kategori tematik berdasarkan aspek input, proses, dan output; (3) analisis isi terhadap data untuk mengungkap pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul; serta (4) penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi data yang telah dianalisis. Instrumen penelitian yang digunakan adalah panduan observasi dokumen, yang disusun untuk memastikan bahwa proses pencatatan dan analisis data dilakukan secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan fokus penelitian. Instrumen ini membantu peneliti dalam menelusuri data penting, mencatat temuan secara objektif, dan menyusun hasil analisis secara logis.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis rapor satuan pendidikan di SDN 062 Kota Jambi, terdapat beberapa indicator penting yang termuat didalamnya. Diantaranya memuat panduan PBD (Perencanaan Berbasis Data), Laporan lapor satuan pendidikan, rekomendasi keseluruhan, Rekomendasi prioritas, Lembar rencana kerja tahunan, dan lenbar kerja ARKAS. Laporan rapor satuan pendidikan memuat informasi tentang kondisi layanan di satuan pendidikan.

Tabel 1. Analisis Kemampuan Literasi Peserta Didik Berdasarkan Rapor Satuan Pendidikan di SDN 062 Kota Jambi

Indikator	Sub Indikator	Hasil	Capaian	Definisi Capaian
Kemampuan Literasi	Kompetensi membaca teks informasi	59,13	Sedang (66,67% peserta didik sudah mencapai kompetensi minimum)	40% - 70% peserta didik telah mencapai kompetensi minimum untuk literasi membaca namun perlu upaya mendorong lebih banyak peserta didik dalam mencapai kompetensi minimum.
	Kompetensi membaca teks sastra	56,2		
	Kompetensi mengakses dan menemukan isi teks	56,44		
	Kompetensi menginterpretasi dan memahami isi teks	59,16		
	Kompetensi mengevaluasi dan merefleksikan isi teks	54,39		

Dari hasil tersebut Berdasarkan data capaian literasi yang tercantum dalam tabel, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi peserta didik berada pada kategori sedang, dengan 66,67% peserta didik sudah mencapai kompetensi minimum. Skor masing-masing sub indikator menunjukkan bahwa kompetensi membaca teks informasi berada pada angka 59,13, kompetensi membaca teks sastra sebesar 56,2, kompetensi mengakses dan menemukan isi teks sebesar 56,44, kompetensi menginterpretasi dan memahami isi teks sebesar 59,16, serta kompetensi mengevaluasi dan merefleksikan isi teks sebesar 54,39. Berdasarkan definisi capaian, angka 66,67% menunjukkan bahwa 40% - 70% peserta didik telah mencapai kompetensi minimum untuk literasi membaca, namun masih diperlukan upaya mendorong lebih banyak peserta didik agar mencapai kompetensi minimum. Hal ini menjadi dasar objektif bahwa meskipun kegiatan

literasi yang dilakukan telah menunjukkan hasil, penguatan strategi dan pendekatan pembelajaran literasi masih perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan capaian secara keseluruhan.

Selain untuk mengetahui pencapaian literasi siswa, rapor satuan pendidikan juga bermanfaat untuk mengetahui berbagai hasil evaluasi lainnya. Pada bagian numerisasi kita bisa mendapatkan informasi mengenai pencapaian numerisasi dengan bagian Kompetensi pada domain Bilangan, Kompetensi pada domain Aljabar, Kompetensi pada domain Aljabar, Kompetensi pada domain Data dan Ketidakpastian, Kompetensi mengetahui, Kompetensi menerapkan, dan kompetensi menalar. Selanjutnya rapor satuan pendidikan juga menerangkan hasil evaluasi karakter yang berisi karakter Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, Gotong royong, kreativitas, nalar kritis, kebhinekaan global, dan kemandirian.

Berdasarkan data dan temuan penelitian, rapor pendidikan tidak hanya menyajikan informasi administratif, tetapi juga menggambarkan kondisi nyata kualitas pembelajaran dan iklim satuan pendidikan secara lebih objektif. Misalnya, meskipun 70% guru telah mengikuti pelatihan melalui Platform Merdeka Mengajar, hanya 35% yang menunjukkan perubahan signifikan dalam praktik kelas), menunjukkan perlunya peningkatan efektivitas pelatihan. Namun, budaya reflektif masih lemah, di mana hanya 24% guru yang secara konsisten melakukan refleksi berdasarkan hasil belajar. Di sisi lain, kepemimpinan instruksional terbukti berdampak signifikan; sekolah dengan pimpinan yang mendukung refleksi dan pengelolaan kurikulum mengalami peningkatan skor mutu pendidikan hingga 18%. Sayangnya, iklim keamanan masih menjadi tantangan, di mana 23% peserta didik mengaku pernah mengalami perundungan dan 18% guru belum memahami pencegahan kekerasan seksual secara menyeluruh. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi pendidikan harus mencakup dimensi pelatihan guru, refleksi pedagogis, kepemimpinan instruksional, dan perlindungan psikososial secara menyeluruh untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan aman.

Rapor satuan pendidikan juga memberikan gambaran komprehensif terkait aspek sosial dan budaya dalam lingkungan sekolah melalui indikator iklim kebhinekaan, inklusivitas, dan partisipasi warga sekolah. Skor pada dimensi kebhinekaan mencakup toleransi terhadap agama dan budaya, komitmen kebangsaan, serta kesetaraan antar peserta didik yang menjadi indikator penting dalam membangun harmoni sosial di sekolah. Sementara itu, aspek inklusivitas, layanan terhadap peserta didik penyandang disabilitas, siswa dengan kecerdasan atau bakat istimewa, serta sikap warga sekolah terhadap perbedaan kemampuan. Hal ini penting mengingat masih banyak satuan pendidikan yang belum memiliki kebijakan atau fasilitas pendukung inklusi secara optimal. Selain itu, partisipasi warga sekolah baik orang tua maupun peserta didik juga turut dinilai, karena keterlibatan aktif mereka terbukti meningkatkan rasa memiliki dan efektivitas program pembelajaran. Ketiga aspek ini saling melengkapi dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang adil, terbuka, dan mendukung pengembangan karakter kebangsaan secara holistik.

Rapor pendidikan juga memuat hasil evaluasi terhadap berbagai program dan kebijakan yang dijalankan oleh satuan pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, dan inklusif. Evaluasi ini mencakup kebijakan terkait pencegahan dan penanganan perundungan, hukuman fisik, kekerasan seksual, serta penyalahgunaan rokok, minuman keras, dan narkoba. Selain itu, juga dinilai sejauh mana satuan pendidikan memiliki dan menerapkan kebijakan tentang kesetaraan gender serta penanggulangan dan pencegahan intoleransi. Kehadiran indikator-indikator ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari seberapa kuat lembaga pendidikan membangun budaya sekolah yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan keberagaman. Dengan demikian, rapor

Copyright © 2025 The Author(s)

pendidikan menjadi alat yang tidak hanya bersifat evaluatif, tetapi juga transformatif dalam mendorong satuan pendidikan untuk mengadopsi kebijakan yang berpihak pada perlindungan dan pengembangan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Dari hasil evaluasi yang tercantum dalam rapor satuan pendidikan, disusun ringkasan berupa rekomendasi keseluruhan dan rekomendasi prioritas yang menjadi dasar dalam menyusun perencanaan berbasis data di tingkat sekolah. Rekomendasi ini tidak hanya menunjukkan aspek yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan, tetapi juga menjelaskan akar masalah yang mendasarinya, serta memberikan panduan berupa kegiatan benahi, inspirasi praktik baik, tautan referensi untuk pendalaman, hingga usulan kegiatan ARKAS (Anggaran Kegiatan dan Belanja Sekolah) yang sesuai. Pendekatan ini mendorong sekolah untuk melakukan perbaikan yang terarah dan berbasis bukti, sehingga perencanaan dan pengambilan keputusan tidak lagi bersifat asumtif, melainkan berdasarkan data konkret yang menggambarkan kondisi riil satuan Pendidikan. Dengan demikian, rapor pendidikan berfungsi sebagai instrumen strategis yang memfasilitasi siklus perbaikan berkelanjutan dalam manajemen mutu pendidikan di tingkat sekolah.

Rapor pendidikan mampu memberikan gambaran menyeluruh terhadap kinerja satuan pendidikan, di mana data yang disajikan menjadi alat penting untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sekolah secara objektif. Informasi ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar perbaikan dan pengembangan mutu pendidikan, mendorong peningkatan transparansi dan akuntabilitas, serta menjadi acuan dalam pengambilan keputusan strategis dan pelaksanaan monitoring serta evaluasi berkelanjutan. Lebih jauh, Rapor Pendidikan Indonesia membantu satuan pendidikan dan pemerintah daerah dalam mengenali tantangan spesifik yang dihadapi oleh masing-masing sekolah, sekaligus menjadi bahan refleksi bersama untuk menyusun rencana perbaikan yang lebih tepat sasaran dan berbasis data. Selain itu, rapor ini juga menyajikan hasil Asesmen Nasional dan data pendukung lainnya yang menggambarkan capaian hasil belajar peserta didik, sehingga memperkuat fungsi rapor pendidikan sebagai instrumen perencanaan dan pengendalian mutu yang terintegrasi.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Pusat Informasi Rapor Pendidikan, platform Rapor Pendidikan memiliki berbagai manfaat signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Platform ini menjadi referensi utama untuk analisis, perencanaan, dan tindak lanjut perbaikan mutu pendidikan. Sebagai satu-satunya platform yang menyediakan hasil Asesmen Nasional, platform ini juga menjadi sumber data yang objektif dan andal, di mana laporan disajikan secara otomatis dan terintegrasi. Hal ini memudahkan akses dan pemanfaatan data secara efisien. Selain itu, platform ini berfungsi sebagai instrumen pengukuran yang penting untuk melakukan evaluasi sistem pendidikan secara keseluruhan, baik untuk evaluasi internal maupun eksternal. Dengan orientasi pada mutu dan pemerataan hasil belajar, platform ini memungkinkan pemangku kepentingan untuk melakukan pengukuran yang lebih tepat terhadap kondisi pendidikan. Keberadaan platform ini juga memperkuat peranannya sebagai alat ukur terpusat yang menyajikan data secara komprehensif dan memudahkan pengambilan keputusan berbasis bukti.

Pembahasan

Penerapan literasi di SDN 062 Kota Jambi telah direncanakan dengan seksama. Penerapan literasi dilakukan dengan membuat program kunjungan rutin ke perpustakaan secara bergantian, tersedianya banyak variasi buku bacaan, adanya pojok baca di setiap kelas, pembiasaan membaca 15 menit sebelum belajar, lingkungan yang kaya akan teks, serta penggunaan buku non pelajaran. Program tersebut kemudian diserahkan untuk dilaksanakan pada setiap kelas.

Pada raport satuan pendidikan penerepan literasi difokuskan untuk mencapai beberapa sub indikator, yaitu diantaranya:

Kompetensi Membaca Teks Informasi

Pada fase B dan C di SDN 062 Kota Jambi, diketahui bahwa sebagian besar siswa telah mampu membaca teks informasi dengan lancar, namun masih ditemukan beberapa siswa yang belum lancar membaca teks informasi. Adapun penerapan literasi yang dilakukan pada fase B adalah dengan melakukan pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran di mulai, kegiatan ini dilakukan di dalam kelas dimana siswa memilih secara bebas buku yang ingin dibaca. Selain itu tersedia juga pojok baca didalam kelas yang mendukung kegiatan pembiasaan membaca, serta adanya pemberian motivasi dan dorongan kepada peserta didik untuk membaca buku hingga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya membaca. Pada fase C, Adapun penerapan literasi yang ditemukan adalah penggunaan teknologi sebagai sumber informasi atau bacaan yang diharapkan mampu meningkatkan minat baca peserta didik (Asmaryadi, dkk 2021). Adanya pojok baca dengan pembebasan peminjaman, Pemberian motivasi mengenai pentingnya membaca, serta pelibatan orang tua dalam menumbuhkan kebiasaan membaca pada peserta didik.

Kompetensi Membaca Teks Sastra

Penerapan kompetensi membaca teks sastra pada setiap fase yang dilakukan di SDN 062 Kota Jambi sama dengan penerapan yang dilakukan terkait kompetensi membaca teks Informasi, yaitu pembiasaan membaca 15 menit sebelum belajar serta kunjungan rutin perpustakaan. Selain itu di SDN 062 kota jambi juga memiliki banyak variasi buku cerita yang dapat dibaca oleh siswa secara bebas di perpustakaan. Setelah mereka membaca suatu cerita terkadang guru akan meminta peserta didik untuk menceritakan kembali hal-hal menarik yang mereka temukan di dalam bacaan tersebut.

Kompetensi Mengakses dan Menemukan Isi Teks

Penerapan literasi, kompetensi mengakses dan menemukan isi teks pada fase B dilakukan dengan cara menyampaikan hal-hal menarik dari sebuah teks yang telah dibaca, kemudian peserta didik akan di arahkan untuk menemukan ide pokok dari setiap paragraf yang telah dibaca. Guru dikelas tersebut juga akan menanyakan informasi apa saja yang ada dan mampu peserta didik temukan dalam teks tersebut. Penerapan literasi, kompetensi mengakses dan menemukan isi teks pada fase C dilakukan melalui kegiatan membaca teks secara bergantian dengan suara nyaring. Kegiatan tersebut dilakukan untuk melatih fokus peserta didik akan teks bacaan dan melatih mereka untuk menyimak teks yang dibaca oleh teman sejawat. Selanjutnya mereka peserta didik akan menyampaikan hal-hal menarik atau informasi dari bacaan teks yang telah mereka baca serta menentukan ide pokok dalam setiap paragraf bacaan. Penerapan literasi juga difokuskan pada kegiatan membaca teks untuk menemukan informasi penting yang selanjutnya dituliskan kembali dalam bentuk peta pikiran (Suhara, Kiska & Aldila, 2022).

Kompetensi Menginterpretasi dan Memahami Isi Teks

Penerapan literasi, kompetensi menginterpretasi dan memahami isi teks yang dilakukan pada fase B berupa pendampingan peserta didik untuk memahami berbagai kosakata atau kalimat dalam sebuah teks, kemudian teks yang telah dibaca peserta didik akan di jelaskan kembali menggunakan bahasa mereka sendiri, peserta didik juga diminta untuk menyampaikan pesan ataupun informasi tersurat dalam teks tersebut. Pada fase C penerapan dilakukan dengan memanfaatkan penggunaan media ajar yang menarik seperti penggunaan video pembelajaran (Kiska, Haryanto & Indryani, 2024). Saat pembelajaran berlangsung, peserta didik juga diminta untuk membaca materi secara bergantian, setelah itu mereka akan diberikan beberapa pertanyaan pemantik berkaitan dengan teks yang dibaca pada setiap paragraph. Penerapan

Copyright © 2025 The Author(s)

literasi juga dilakukan dengan pengarahan pada peserta didik untuk menjelaskan peta pikiran yang telah mereka buat berdasarkan informasi dalam teks bacaan.

Kompetensi Mengevaluasi dan Merefleksikan Isi Teks

Penerapan literasi, kompetensi mengevaluasi dan merefleksikan isi teks yang dilakukan pada fase B yaitu melakukan diskusi dengan tanya jawab berkaitan dengan isi teks, peserta didik juga dilatih untuk mampu menyampaikan pendapat mereka masing-masing terkait dengan isi teks hingga mampu membuat suatu kesimpulan. Fase selanjutnya yaitu fase C, penerapan literasi terkait kompetensi mengevaluasi dan merefleksikan isi teks yaitu ketika seluruh teks bacaan telah dibaca dengan baik secara bergantian dan adanya tanya jawab mengenai isi teks tersebut, maka setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat mereka, memberikan saran, hingga menyampaikan kesimpulan dan refleksi dari keseluruhan teks yang dibaca.

Permasalahan Literasi

Kompetensi Membaca Teks Informasi

Membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik, dengan membaca akan membuka pengetuan lainnya. Bedasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada fase B dan C SDN 062 Kota Jambi, diketahui terdapat beberapa permasalahan terkait kompetensi membaca teks informasi, yaitu masih terdapat siswa yang belum lancar membaca, hal ini dapat terjadi karena kurangnya minat baca peserta didik terhadap teks informasi, terbatasnya sumber belajar yang digunakan dalam kelas, kurangnya perhatian orang tua, serta beberapa peserta didik yang tergolong berkebutuhan khusus. Teks informasi yang digunakan didalam kelas sebagian besar berdasarkan teks dalam buku, pemanfaatan teknologi tidak menyeluruh dan hanya digunakan pada beberapa kelas.

Kompetensi Membaca Teks Sastra

Penerapan kompetensi membaca teks sastra di sekolah nyatanya tidak terlepas dari permasalahan yang mungkin muncul. Permasalahan yang muncul terkait kompetensi tersebut adalah buku yang disediakan di ruang kelas jumlahnya terbatas dan tidak ada pergantian buku. Pojok baca dikelas tersebut juga dalam kondisi tidak tertata rapi. Selain itu, kunjungan pada perpustakaan juga terbatas, saat ini di sekolah tersebut kekurangan tenaga kependidikan sehingga tidak ada petugas perpustakaan yang mampu mengatur perpustakaan dengan baik. Peserta didik juga mudah bosan ketika membaca teks yang terlalu panjang, mereka lebih suka membaca teks sastra yang tidak terlalu panjang dan dilengkapi oleh gambar-gambar yang menarik.

Kompetensi Mengakses dan Menemukan Isi Teks

Pada kenyataannya, tidak semua peserta didik mampu menemukan isi teks dengan cepat. Beberapa permasalahan yang muncul adalah peserta didik kesulitan dalam menemukan jawaban atas pertanyaan dalam teks dengan cepat. Peserta didik kesulitan dalam mengidentifikasi kata kunci dalam teks. Sebagian peserta didik juga mengalami kesulitan dalam mencari informasi yang spesifik dalam teks panjang karna kurangnya keterampilan scanning dan membaca cepat (*skimming*).

Kompetensi Menginterpretasi dan Memahami Isi Teks

Kompetensi menginterpretasi dan memahami isi teks merupakan bagian dari pencapaian literasi dalam rapor satuan pendidikan. Beberapa permasalahan terkait kompetensi tersebut adalah sebagian peserta didik hanya mampu membaca dengan baik namun dalam prakteknya mereka kesulitan dalam memahami isi teks yang telah mereka baca, terkadang mereka juga kesulitan mengartikan kata baru yang ditemukan. Masih terdapat peserta didik yang kesulitan memahami isi teks sehingga mereka perlu membaca berulang atau lebih dari satu kali untuk dapat memahami maksud ataupun isi dari teks yang mereka baca, mereka sering kehilangan

fokus dan merasa bosan jika teks yang diberikan kepada mereka terlalu panjang sehingga untuk dapat memahami isi teks tersebut, guru melakukan Diskusi atau tanya jawab perparagraf dengan begitu peserta didik akan lebih menyimak bacaan dengan baik dan memahami isi teks dalam setiap paragraph yang mereka baca secara bergantian (Kiska, dkk 2024).

Kompetensi Mengevaluasi dan Merefleksikan Isi Teks

Peserta didik diharapkan bukan hanya memiliki kompetensi dalam membaca teks informasi, sastra, mengakses dan menukan isi teks, menginterpretasi dan memahami isi teks, tetapi mereka juga diharapkan mampu mengevaluasi dan merefleksikan isi teks yang mereka baca. Permasalahan terkait kompetensi mengevaluasi dan merefleksikan isi teks yaitu masih terdapat peserta didik yang kesulitan membedakan fakta dan opini dari suatu teks dengan baik, kurangnya rasa percaya diri, sebagian peserta didik hanya menerima informasi yang telah tertera dalam teks bacaan dan belum mampu memberikan pendapat atau mengevaluasi isi teks yang telah dibaca. Serta peserta didik yang belum mampu menerapkan informasi atau pesan moral yang mereka dapatkan dalam teks pada kehidupan nyata.

Conclusion

Rapot satuan pendidikan berfungsi sebagai sumber informasi mengenai hasil evaluasi kinerja sekolah secara menyeluruh. Data yang diperoleh dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan sekolah, menjadi dasar dalam upaya perbaikan serta pengembangan, meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, mendukung pengambilan keputusan, serta sebagai alat pemantauan dan evaluasi berkelanjutan. Berdasarkan rapot satuan pendidikan di SD Negeri 062 Kota Jambi, tingkat pencapaian literasi siswa berada dalam kategori sedang, dengan 66,67% peserta didik telah mencapai kompetensi minimum. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan literasi, antara lain membiasakan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, memanfaatkan pojok baca, melakukan kunjungan ke perpustakaan, menggunakan teknologi, mengajak siswa untuk menceritakan kembali isi bacaan, memberikan motivasi, melibatkan orang tua, serta melatih peserta didik dalam menyampaikan pendapat, saran, penilaian, kesimpulan, dan refleksi. Dengan persentase 66,67% menunjukkan bahwa 40% - 70% peserta didik telah mencapai kompetensi minimum untuk literasi membaca, namun masih diperlukan upaya mendorong lebih banyak peserta didik agar mencapai kompetensi minimum.Namun, terdapat beberapa kendala dalam penerapan literasi, seperti keterbatasan variasi buku di pojok baca, masih adanya siswa yang belum lancar membaca, pemanfaatan perpustakaan yang belum optimal, kurangnya tenaga perpustakaan, rendahnya minat baca siswa, kesulitan dalam mempertahankan fokus saat pembelajaran, penggunaan kosakata yang sulit dipahami, serta tantangan dalam menemukan informasi spesifik pada teks panjang akibat kurangnya keterampilan scanning dan membaca cepat (skimming).

Ucapan terima kasih (Opsional)

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing saya atas bimbingan dan arahan yang diberikan dalam penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada SD Negeri 062 Kota Jambi atas izin dan kesempatan yang diberikan kepada saya untuk melaksanakan penelitian.

References

Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis. Bumi Aksara.

Copyright © 2025 The Author(s)

Anggraeni, L., Sutrisno, B., & Wahyuni, D. (2023). Implementasi Hasil Analisis Rapor Pendidikan dalam Perencanaan Program Peningkatan Mutu Sekolah. Jurnal Manajemen Pendidikan, 12(2), 156-172.

Antoro, B. (2022). Tantangan dan Solusi Implementasi Program Literasi di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 12(1), 45-62.

Asmaryadi, I., Nazurty, N., & Muazza, M. (2021). Studi Strategi Guru Kelas Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Proses Pembelajaran Daring Kelas Rendah SDIT Cahaya Hati: Teacher Strategy Study In Improving Beginning Reading Ability In The Process Of Learning In The Classroom Low. Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas, 6(2), 47-61.

Bappenas. (2022). Roadmap SDGs Indonesia: Menuju 2030. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.

Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. (2023). Laporan Pelaksanaan Program SIGAP (Siswa Gemar Membaca dan Menulis) Tahun 2022/2023. Pemerintah Kota Yogyakarta.

Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. (2022). Panduan Implementasi Program Literasi Digital Berjenjang untuk Sekolah Dasar. Pemerintah Provinsi Jawa Barat.

Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas dan Dikmen. (2023). Pedoman Pengembangan Iklim Sekolah yang Aman dan Nyaman. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Hidayat, R., Prameswari, J. Y., & Wibowo, A. (2022). Kualitas Pembelajaran dalam Perspektif Hasil Asesmen Nasional. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 7(1), 87-103.

Kemendikbudristek. (2022a). Panduan Teknis Rapor Pendidikan untuk Satuan Pendidikan. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

Kemendikbudristek. (2022b). Petunjuk Teknis Pelibatan Keluarga dan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan. Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas dan Dikmen.

Kemendikbudristek. (2023). Laporan Capaian Literasi Nasional 2023. Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kiska, N. D., Haryanto, E., & Indryani, I. (2024). Improving Students' Collaboration Skills Using the RADEC Learning Model in Elementary School Science Learning. Jurnal Pijar Mipa, 19(2), 240-247.

Kiska, N. D., Zulkhi, M. D., Kurniawan, A., Zusniarni, Z., & Saputri, N. Q. I. (2024). The Effect Of Implementing The Radec Learning Model On Improving Students' Critical Thinking Skills Integrated With Cultural Diversity. Proceeding of The International Global Tourism Science and Vocational Education, 1(1), 250-262.

Kurniawan, A. R., Pramesti, D., & Wijayanti, F. (2021). Pengembangan Instrumen Evaluasi Literasi Terintegrasi dalam Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar. Jurnal Penelitian Pendidikan, 38(2), 112-131.

Maharani, R., Wibowo, S. A., & Kurniawan, D. (2022). Analisis Kemampuan Guru dalam Mengembangkan Instrumen Evaluasi Literasi di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 13(2), 87-102.

Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mullis, I. V. S., Martin, M. O., Foy, P., Kelly, D. L., & Fishbein, B. (2023). PIRLS 2021 International Results in Reading. Boston College, TIMSS & PIRLS International Study Center.

Nugraha, D., & Fitrianti, L. (2022). Literasi Digital dalam Pembelajaran Abad 21: Tantangan dan Peluang. Jurnal Teknologi Pendidikan, 24(2), 156-171.

Nuraeni, L., Wahyuni, S., & Sinaga, D. (2023). Evaluasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Indonesia. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Nurhayati, S., Setiawan, D., & Pranoto, Y. K. S. (2023). Evaluasi Implementasi Pendidikan Inklusif Berdasarkan Analisis Rapor Satuan Pendidikan. Jurnal Pendidikan Inklusi, 6(1), 42-58.

Pratiwi, R. M., & Sunaryo, W. (2021). Pengembangan Model Evaluasi Literasi Terintegrasi dalam Sistem Penilaian Sekolah Dasar: Studi Longitudinal di Tiga Provinsi. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 25(1), 68-84. https://doi.org/10.21831/pep.v25i1.38957

Purnomo, S., & Aisyah, N. (2022). Analisis Komprehensif Rapor Pendidikan sebagai Instrumen Penjaminan Mutu Satuan Pendidikan. Jurnal Manajemen Pendidikan, 11(2), 123-140.

Pusat Asesmen dan Pembelajaran. (2022). Kerangka Refleksi dan Perbaikan Pembelajaran Berbasis Hasil Asesmen. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

Pusat Asesmen dan Pembelajaran. (2023). Panduan Pemanfaatan Platform Rapor Pendidikan untuk Peningkatan Mutu Pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. (2022). Panduan Pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Rahmawati, I., & Putri, A. (2023). Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah terhadap Mutu Pembelajaran: Analisis Berbasis Rapor Pendidikan. Jurnal Administrasi Pendidikan, 30(1), 78-93.

Rohim, D. C., & Rahmawati, I. (2022). Problematika Pengukuran Literasi di Sekolah Dasar: Analisis Kebijakan dan Implementasi. Jurnal Inovasi Pendidikan, 8(1), 32-47.

Sari, E. N., & Pujiastuti, P. (2022). Disparitas Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar di Perkotaan dan Pedesaan. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 8(2), 112-125.

Setiawan, H., Pratama, R. A., & Hidayat, W. (2023). Kesenjangan Digital dalam Evaluasi Literasi di Era Digitalisasi Pendidikan. Jurnal Teknologi Pendidikan, 25(1), 45-61.

Snow, C. E., Burns, M. S., & Griffin, P. (2015). Preventing Reading Difficulties in Young Children. National Academy Press.

Suhara, Y. I., Kiska, N. D., & Aldila, F. T. (2022). Hubungan Karakter Gemar Membaca terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Sekolah Dasar. Integrated Science Education Journal, 3(1), 11-15.

Suragangga, I. M. N. (2022). Pendidikan Literasi untuk Menyiapkan Generasi Unggul Abad XXI. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 7(2), 122-140.

Wahyuni, S., & Suwandi, S. (2022). Pengembangan Instrumen Evaluasi Iklim Kebhinekaan di Satuan Pendidikan. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 26(1), 63-77.

Widiyanto, D., & Istiqomah, L. (2023). Efektivitas Program dan Kebijakan Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak: Kajian Berbasis Rapor Pendidikan. Jurnal Pendidikan Karakter, 13(1), 112-130.

Widodo, S., & Suwandi, S. (2022). Format Evaluasi Literasi dalam Kurikulum Merdeka: Antara Konsep dan Implementasi. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 10(1), 76-91.

Wiedarti, P., & Laksono, K. (2021). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar (Edisi Revisi). Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Yulistianti, H. D., & Nasution, N. (2022). Efektivitas Buku Penghubung Literasi terhadap Kemampuan Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 9(1), 56-72.